

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN STRATEGI *COPING* PADA REMAJA AKHIR



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

DWI HARYANTI

F100150161

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN STRATEGI *COPING* PADA REMAJA
AKHIR**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

DWI HARYANTI

F100150161

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan tim penguji skripsi

Pembimbing



Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA
1604/0622058601

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN STRATEGI *COPING*
PADA REMAJA AKHIR**

Oleh:

DWI HARYANTI

F100150161

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammdiyah Surakarta

Pada hari Sabtu, 13 Maret 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji:

1. Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA

(Ketua Dewan Penguji)

()

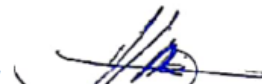
2. Susatyo Yuwono , S.Psi, M.Si

(Anggota Dewan Penguji I)

()

3. Achmad Dwityanto , S.Psi, M.Si

(Anggota Dewan Penguji II)

()

Dekan

Universitas Muhammdiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog

NIK.NIDN: 838/NIDN.0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Oktober 2020



NETERAI
TEMPEL
6000
Rp 6000
Dwi Haryanti

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN STRATEGI COPING PADA REMAJA AKHIR

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan strategi *coping* pada remaja akhir. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan strategi *coping*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berusia 18-21 tahun sebanyak 178 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi korelasional yaitu membandingkan 2 variabel antara lain strategi *coping* sebagai variabel dependen (Y) dan kematangan emosi sebagai variabel independen (X). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala strategi *coping* serta skala kematangan emosi. Metode analisis data memakai analisis regresi berganda dengan menggunakan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Hasil analisis uji hipotesis untuk variabel strategi *coping* dan variabel kematangan emosi dilihat dari nilai Sig 1 tailed masing-masing sebesar $0,000 < 0,005$ yang artinya ada hubungan positif antara variabel kematangan emosi dengan strategi *coping*.

Kata Kunci : kematangan emosi, strategi *coping*, remaja.

Abstract

The purpose of this study is to find out the relationship of emotional maturity with coping strategies in late adolescence. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between emotional maturity and coping strategies. The population in this study is students of Muhammadiyah University of Surakarta who are 18-21 years old as many as 178 people. Sampling techniques in this study use purposive sampling method, which is sampling technique based on certain criteria. This research uses quantitative approach with coping strategy as dependent variable (Y) and emotional maturity as independent variable (X). Data collection in this study uses coping strategy scale as well as emotional maturity scale. Data analysis method uses multiple regression analysis using assumption test which includes normality test and linearity test. The results of hypothetical test analysis for coping strategy variables and emotion maturity variables are seen from Sig 1 tailed value of $0.000 < 0.005$ each which means there is a positive relationship between emotion maturity variable and coping strategy.

Keywords: emotional maturity, coping strategies, adolescents

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Dalam masa peralihan ini terdapat berbagai macam perubahan yang terjadi, diantaranya tentang bagaimana seseorang mencari identitas diri. Dalam pencarian identitas diri remaja mengalami berbagai macam masalah yang dihadapinya diantaranya seperti kurang percaya diri, kecemasan,

stress, depresi, kecanduan gadget, merokok dan minuman keras, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, *broken home*, pencabulan, pencurian, *bullying*, narkoba, kekerasan.

Beberapa waktu belakangan ini telah terjadi aksi perundungan yang dilakukan oleh 8 remaja putri disolo yang terjadi di kawasan Alun-alun Kidul Keraton Solo, Kecamatan Pasar Kliwon, Solo, Jawa Tengah, pada Senin (10/8/2020) sore.

Kemudian pada kasus lain terjadi kejahatan yang dilakukan oleh sekelompok remaja yang berinisial I (18 tahun), D (18 tahun), dan A (16 tahun). Kasus pencurian ini dilakukan di sebuah rumah di Kampung Panjangrejo, Desa Palur, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo (Dekat dengan markas TNI AD Brigif VI).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di pengadilan negeri 1A surakarta terhadap subjek X yang merupakan mahasiswa semester 3 di universitas swasta di solo. Subjek berusia 19 tahun berjenis kelamin laki-laki. Tersangka mengaku bahwa mengonsumsi narkoba selama 6 bulan terakhir, ia menghabiskan 20 gram sabu-sabu dan ganja.

Dari ke tiga fenomena diatas menunjukkan bahwa remaja memiliki cara penyelesaian masalah yang berbeda-beda dan fenomena tersebut menunjukkan penyelesaian masalah yang kurang sesuai. Penyelesaian masalah ini sering di kenal juga sebagai strategi *coping*. Strategi *coping* yaitu cara yang digunakan individu dalam mengatasi dan mengurangi tekanan yang dapat menimbulkan stress (Lazarus&Folkman, 2006). Strategi *coping* adalah tindakan yang dilakukan individu dalam menghadapi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dipandang sebagai hambatan, tantangan, ancaman yang menyakitkan dan merugikan (Aldwin dan Revenson, 1987). Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi situasi yang bermasalah, yang dapat mengakibatkan stress pada individu dan berdampak buruk pada dirinya dan lingkungan.

Cara mengatasi masalah pada individu tergantung pada cara pandang atau penilaian terhadap masalah yang sedang ia alami. Ada 2 aspek strategi *coping* yaitu pertama *problem focus coping* (strategi mengatasi yang berfokus pada masalah) dan *emotion focus coping* (strategi mengatasi yang berfokus pada emosi) (Stuart dan Sundeen, 1991). Situasi yang berat akan membuat seseorang menggunakan teknik *problem focus coping* dan *emotion focus coping*, tergantung masing-masing permasalahan yang dihadapinya (Ogden, 2004). Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek strategi *coping* adalah *problem focus coping* atau strategi *coping* yang

berpusat pada masalah, *emotion focus coping* atau strategi *coping* yang berpusat pada emosi, tinggi rendahnya pendidikan dan pendapatan, situasi atau keadaan.

Macam-macam *coping* dapat dibedakan menjadi 2 menurut (Stuart dan Sundeen, 1991) yaitu *coping* yang berpusat pada masalah (*problem focused coping*) dan *coping* yang berpusat pada emosi (*emotion focused coping*). Mekanisme *coping* yang berpusat pada masalah meliputi: 1) konfrontasi 2) isolasi 3) kompromi. Sedangkan Mekanisme *coping* yang berpusat pada emosi meliputi: 1) Denial 2) Rasionalisasi 3) Kompensasi 4) Represi 5) Sublimasi 6) Identifikasi 7) Regresi 8) Proyeksi 9) Konversi 10) Displacement.

Faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam menentukan perilaku tertentu, yaitu kepribadian, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lingkungan pergaulan, status sosial ekonomi, dukungan sosial (McCrae, 1984). Terdapat faktor yang mempengaruhi strategi *coping* yaitu kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial, materi (Mu'tadin, 2002). Faktor internal yang mempengaruhi strategi *coping* individu adalah kepribadian (Lazarus dan Folkman, 1994). Sehingga faktor-faktor dalam strategi *coping* adalah kepribadian, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lingkungan pergaulan, status sosial ekonomi, dukungan sosial, kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial, materi.

Mu'tadin (2002) menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam penyelesaian masalah yaitu kematangan emosi seseorang. Kematangan emosi merupakan keadaan tidak meledaknya emosi individu, namun untuk memunculkan emosi tersebut individu menunggu waktu yang tepat (Hurlock, 1990). Kematangan emosi yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menangkap dan merespon suatu kejadian yang terjadi pada dirinya dan lingkungan serta bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya (Cole dalam (Khotimah, 2006)). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah cara seseorang dalam menstimulus dan merespon suatu kejadian di lingkungan sekitarnya dengan emosi yang matang dan mampu mengontrol emosinya dengan baik serta bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya.

Rahayu (2008) mengatakan bahwa aspek-aspek kematangan emosi yaitu seperti perasaan takut, marah, senang, benci, iri, gelisah dan lain-lain. Kematangan emosi terdiri dari 5 aspek yaitu penerimaan diri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, objektif, bertanggung jawab

(Walgito, 2010). Terdapat 7 aspek kematangan emosi yaitu kemandirian, menerima kenyataan, adaptasi, merespon dengan cepat dan tepat, merasa aman, empati, menguasai amarah Katkovsky dan Gorlow (2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 aspek kematangan emosi yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan adaptasi, kemampuan merespon dengan cepat dan tepat, merasa aman, kemampuan berempati, kemampuan menguasai amarah.

Remaja yang belum matang emosinya adalah remaja yang belum mampu menguasai secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya (Monks, 2012). Terkadang remaja tidak memikirkan atas emosi yang ditampilkannya sehingga tingkah laku mereka sulit di mengerti dengan pikiran yang baik misalnya saja seperti kebut-kebutan di jalan tanpa memikirkan bahaya atau resikonya. Hal ini menandakan bahwa emosi remaja belum matang (Hurlock, 1980). Untuk bisa mencapai kematangan emosi, remaja harus mempelajari dahulu mengenai gambaran-gambaran situasi yang terjadi sehingga dapat menimbulkan reaksi terhadap apa yang remaja rasakan (Hurlock, 1980). Ciri-ciri kematangan emosi menurut Hurlock(1980) yaitu a) kontrol diri b) pemahaman diri. Sedangkan ciri-ciri kematangan emosi menurut Walgito(2010) sebagai berikut : a) Dapat menerima keadaan dirinya sendiri dan orang lain secara objektif. b) tidak bersifat impulsif atau dapat mengendalikan perilakunya dan memikirkan akibatnya. c) dapat mengontrol ekspresi dan emosi walaupun sedang marah. d) berfikir objektif, memiliki sifat sabar, penyayang, penuh pengertian, toleransi. e) bertanggung jawab atas masalah yang dihadapinya dan tidak mudah frustrasi.

Karakteristik kematangan emosi menurut Aderson(2012) meliputi : a) kasih sayang, b) emosi terkendali c)emosi terbuka. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang belum matang emosinya di sebabkan karena remaja belum mampu menguasai fungsi fisik dan psikisnya. Sehingga remaja cenderung melakukan tindakan semaunya sendiri dan tidak berpikir akibat dari perilakunya. Sedangkan ciri-ciri remaja yang sudah matang emosinya adalah dapat mengontrol diri, memiliki pemahaman diri, menerima keadaan, dapat mengontrol emosi dan ekspresi ketika marah, berfikir objektif, sabar, penyayang, penuh pengertian, toleransi, tanggung jawab, tidak mudah frustrasi, dapat menerima saran dan kritik dari orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang menurut Yusuf(2005) adalah kondisi lingkungan individu. Terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi menurut Young (dalam (Rachmawati, 2013)) yaitu pertama, lingkungan keluarga dan

yang kedua kepribadian. Ada 2 faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Djaali(2008) yaitu pertama, rangsangan yang menimbulkan emosi. Kedua, perubahan fisik dan psikologis. Menurut ke tiga tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang yaitu lingkungan dalam keluarga, lingkungan dengan teman sebaya, tingkah laku, perubahan fisik dan psikologis.

Sebagai mahasiswa universitas muhammadiyah surakarta terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa diantaranya seperti stress, tuntutan dari orang tua seperti target dalam menyelesaikan kuliah, tuntutan dari kampus seperti beberapa tugas yang harus di selesaikan tepat waktu dan lingkungan pergaulan individu. Dari fenomena yang terjadi diperoleh rumusan permasalahan ialah“ Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan strategi *coping* pada remaja akhir?”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan strategi *coping* pada remaja. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan antara kematangan emosi dengan strategi coping pada remaja akhir.

2. METODE

Metode penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan studi korelasional yaitu meneliti hubungan 2 variabel antara lain variabel terikat adalah startegi *coping* dan variabel bebas adalah kematangan emosi.

Populasi dalam penelitian ini merupakan remajaakhir usia18-21 tahun (Santrock,2007) yang memiliki kesulitan dalam memecahkan masalah yang berada di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjumlah 38.724 (ppdikti, 2019). Sedangkan jumlah sample sebanyak 178 orang.Pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sample berdasarakna kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Kriteria penentuan jumlah sample dalam penelitian ini dilihat dari rentang usia dan jurusan tertentu, dari total mahasiswa yang di ums. Penentuan jumlah sample dalam penelitian ini menggunakan teori dari Arikunto (2006) yang mengatakan bahwa jumlah subjek yang kurang dari 100 orang lebih baik di ambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan, jika jumlah subjek yang lebih dari 100 orang, maka dapat di ambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Data diperoleh dari penyebaran 2 skala penelitian ialah skala strategi *coping*dan skala kematangan emosi. Skala strategi *coping* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Stuart dan Sundeen(1991) yang kemudian di susun oleh peneliti menjadi pernyataan-

pernyataan. Kemudian skala kematangan emosi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Katkovsky dan Gorlow (2018) yang kemudian di susun oleh peneliti menjadi pernyataan-pernyataan.

Sebelum dilakukan pengambilan data, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas ini peneliti memakai uji validitas isi dengan menggunakan metode *expert judgement*. Kedua alat ukur mempunyai validitas diatas 0,4 (Azwar, 2016).

Pada uji reliabilitas menggunakan koefisien dari *Cronbach's Alpha* dengan memakai proram SPSS versi 16.0. *Alat ukur* dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, (Ghazali, 2009). Dari hasil analisis diketahui nilai koefisien *cronbach's alpha* pada skala strategi coping dengan jumlah aitem sebanyak 15 aitem sebesar $(\alpha) = 0,622 > 0,60$. Nilai Koefisien *cronbach's alpha* pada skala kematangan emosi dengan jumlah aitem sebanyak 23 aitem sebesar $(\alpha) = 0,709 > 0,60$. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa skala tersebut *reliabel*, artinya data yang digunakan dapat dipercaya untuk melangsungkan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Analisis data menguji hipotesis menggunakan analisis non parametrik untuk hubungan korelasi yaitu Kendall's Tau, karena pada uji prasyarat untuk analisis parametrik tidak terpenuhi, yaitu normalitas pada variabel strategi koping. Pengujian dengan teknik *Kolmogorov Smirnov* mendapatkan nilai 0,017, data dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi ($p > 0,05$).

Uji hipotesis dengan menggunakan analisis non parametrik yaitu Kendall's Tau mendapatkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar $p = 0,00$.

Tabel 1. Uji Hipotesis

Kriteria	Nilai
Nilai korelasi	0,314
Signifikansi	0,00

Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap strategi *coping* dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,314$. Sehingga dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara strategi *coping* dengan kematangan emosi.

Hasil kategori skor pada skala strategi *coping* pada rentang nilai $56,65 < X \leq 67,95$ diperoleh 128 orang dengan jumlah presentase sebesar (72%) yang terletak pada kategori tinggi. Sedangkan hasil kategorisasi skor subjek terbanyak pada skala kematangan emosi terletak pada rentang nilai $61,35 < X \leq 76,65$ diperoleh 89 orang dengan jumlah persentase sebesar (50%) terletak pada kategori sedang.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas diperoleh hasil hipotesis sebesar $0,000 < 0,05$ yang menandakan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan strategi *coping*. Nilai koefisien ini berhubungan dengan aspek-aspek strategi *coping* yaitu *problem focus coping* (strategi mengatasi yang berfokus pada masalah) dan *emotion focus coping* (strategi mengatasi yang berfokus pada emosi) (Stuart dan Sundeen, 1991). Sedangkan aspek-aspek kematangan emosi yaitu kematangan emosi yaitu kemandirian, menerima kenyataan, adaptasi, merespon dengan cepat dan tepat, merasa aman, empati, menguasai amarah (Katkovsky dan Gorlow, 2018). Aspek-aspek tersebut memiliki hubungan yaitu strategi mengatasi yang berfokus pada masalah seperti kemandirian, menerima kenyataan, adaptasi, merespon dengan cepat dan tepat, merasa aman, empati. Sedangkan strategi mengatasi yang berfokus pada emosi seperti menguasai amarah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek strategi coping yaitu *problem focus coping* (strategi mengatasi yang berfokus pada masalah), *emotion focus coping* (strategi mengatasi yang berfokus pada emosi), kemandirian, menerima kenyataan, adaptasi, merespon dengan cepat dan tepat, merasa aman, empati, menguasai amarah.

Rahmi dkk (2015) menjelaskan bahwa coping stress pada mahasiswa yang bekerja dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan cara *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. *Problem focused coping* dilakukan dengan cara menyusun jadwal lebih tersusun, meminta saran ke orang terdekat (keluarga atau sahabat), mengerjakan tugas dengan segera tanpa di tunda-tunda. Sedangkan *emotion focused coping* dilakukan dengan cara berusaha untuk tidak membesarkan masalah dan meluapkan emosi yang terpendam dengan bercerita ke orang terdekat (keluarga atau sahabat), berpikir positif dan mampu mengendalikan emosi. Sumber stres dari kelima responden adalah kesulitan dalam mengatur waktu kuliah dan kerja, tugas-tugas yang ada

di perkuliahan dan di pekerjaan, kurangnya waktu bersama keluarga. Mahasiswa yang dapat menggunakan coping stress dengan baik adalah mahasiswa yang dapat meminimalisir, menguasai masalah yang sedang ia alami (Safaria dan Saputra, 2009). Sedangkan mahasiswa yang memiliki coping stress yang rendah ia akan mengalami kesulitan dan kurang berusaha dalam menghadapi permasalahannya (Ningrum, 2011).

Rime dan Zech (2001) mengatakan bahwa pengungkapan emosi pada individu di rangsang oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, misalnya keluarga. Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada remaja adalah tidak berfungsinya struktur dalam keluarga (Mallinckrodt dan Coble, 1998). Kondisi ini tentunya akan menghambat perkembangan emosi pada remaja (Brooks, 2011). Remaja yang kurang dipersiapkan fungsi perannya oleh keluarga, ia akan merasa tidak nyaman terhadap kondisi emosionalnya (Rochmah, 2005). Adapun ciri-ciri keluarga yang memiliki fungsi kurang baik di tandai dengan komunikasi yang melibatkan dengan emosi, tidak konsisten, menentang pengungkapan emosi, membangun kondisi yang tidak aman dan mengungkapkan emosinya.

Seseorang yang berada dalam lingkungan yang kondusif akan memunculkan emosi yang positif berupa peduli dengan lingkungan sekitar, menghormati orang lain, berperilaku baik dari segi ucapan maupun tindakan, bertanggung jawab atas perilakunya sedangkan seseorang yang berada dalam lingkungan yang kurang kondusif akan memunculkan emosi yang negatif berupa bertindak agresif terhadap orang lain dan bisa juga dengan dirinya sendiri seperti perasaan bersalah, menganggap dirinya lemah dan tidak berdaya, memiliki semangat hidup yang rendah (Yusuf, 2005). Hasil penelitian menunjukkan terdapat sumbangan efektif pada variabel kematangan emosi terhadap variabel strategi coping dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,314$. Sehingga dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara kematangan emosi dengan strategi coping.

Berdasarkan penelitian Syakrina (2017) mengatakan bahwa mahasiswa akhir dapat memprediksi *problem focus coping* dengan presentase sebesar 13%. Sementara itu, diperoleh hasil hipotesis dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,012$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self oriented perfectionism* dengan *problem focus coping* pada mahasiswa tingkat akhir. Sedangkan dalam penelitian Amalia (2018) mengatakan bahwa mahasiswa tahun pertama dapat memprediksi *emotion focus coping* sebesar 19%. Selain itu, dilihat dari hasil hipotesis diperoleh nilai sebesar $t = 2,265$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara *emotion*

focus coping dengan kecenderungan depresi. Hal ini dapat dilihat dari cara menghadapi masalah dan menyelesaikan masalah (Young dalam Rachmawati, 2013). Kepribadian setiap individu memiliki sifat atau karakter masing-masing. Dalam menghadapi situasi yang berat seseorang akan menggunakan teknik *problem focus coping* dan juga *emotion focus coping*, tergantung masing-masing permasalahan yang dihadapinya (Ogden,2004).Seseorang yang memiliki banyak pengalaman cenderung memiliki emosi yang lebih matang dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sedikit pengalaman.

Kemudian dalam penelitian Natalia(2015) menjelaskan bahwa diperoleh hasil hipotesis dengan nilai $r= 0,950$ pada $p=0,000$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa kelas VIII SMPN Ngadirojo. Kemudian diperoleh nilai R-Square sebesar 0,613 yang artinya sumbangan efektif pada variabel kematangan emosi dan variabel religiusitas sebesar 61,3%. Djali (2008) mengatakan bahwa rangsangan emosi yang ditimbulkan bisa berupa emosi yang negatif atau emosi yang positif tergantung dari stimulus yang diterima oleh individu tersebut. Perubahan fisik dan psikologis di pengaruhi oleh kondisi seseorang dalam merespon kejadian yang menimbulkan perubahan dalam tubuhnya yaitu misalnya karena sibuk dan kecapaian akan membuat tubuh lemas dan kurang peduli dengan kondisi pada dirinya sendiri dan acuh terhadap orang lain. Perubahan ini bisa saja terjadi bila seseorang belum mencapai kematangan emosi namun seseorang yang sudah matang emosinya akan merespon dengan cara yang positif seperti tidak mudah marah, selalu tersenyum walaupun hatinya bersedih, peduli dengan lingkungan sekitar, tidak menghindari masalah dan bertanggung jawab atas perilakunya.

Analisis kategori skor terbanyak pada skala strategi *coping* pada rentang nilai $56,65 < X \leq 67,95$ diperoleh 128 orang dengan jumlah persentase sebesar 72% yang terletak pada kategori tinggi. Pada rentang nilai $67,95 < X$ diperoleh 37 orang dengan jumlah persentase sebesar 21% terletak pada kategori sangat tinggi. Pada rentang nilai $43,35 < X \leq 56,65$ diperoleh 13 orang dengan jumlah persentase sebesar 7% terletak pada kategori sedang. Sarafino(2010) mengatakan individu yang memiliki pendidikan tinggi dan pendidikan yang tinggi akan memakai strategi yang berfokus pada masalah sedangkan individu yang memiliki pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah cenderung memakai strategi yang berfokus pada emosi. Lazarus(1999) menjelaskan emosi yang dimunculkan seseorang akan berpengaruh dalam proses penyesuaian

diri dalam menghadapi situasi tertentu. Strategi yang akan dilakukan oleh individu bergantung pada tingkat stres dan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah(Pearlin,2004).

Analisis kategorisasi skor terbanyak pada kematangan emosi pada rentang nilai $61,35 < X \leq 76,65$ diperoleh 89 orang dengan jumlah persentase sebesar 50% terletak pada kategori sedang. Pada rentang nilai $76,65 < X \leq 91,95$ diperoleh 88 orang dengan jumlah persentase sebesar 49% terletak pada kategori tinggi. Pada rentang nilai $91,95 < X$ diperoleh 1 orang dengan jumlah persentase sebesar 1% terletak pada kategori sangat tinggi. Budiarto(2007) mengatakan reaksi emosional yang ditimbulkan oleh individu berkaitan erat dengan rangsangan dari lingkungan yang ada disekitarnya. Individu yang sudah matang emosinya akan merespon kejadian dengan sikap penuh tanggung jawab terhadap perilaku yang telah dilakukannya(Cole,2006). Hurlock(1999) menambahkan bahwa kematangan emosi merupakan kondisi seseorang yang dapat meredam emosinya dengan baik.

Kelemahan penelitian ini adalah subjek penelitian yang banyak sehingga memerlukan perhitungan dan waktu yang cukup lama. Sedangkan kelebihan dari penelitian ini adalah belum pernah di teliti dengan judul yang sama pada penelitian yang sebelumnya dan bisa di jadikan referensi atau di kembangkan di penelitian yang berikutnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh nilai $r=0,314$ dan $p=0,000$ yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kematangan emosidenganstrategi *coping* pada remaja akhir di universitas muhammadiyah surakarta. Sehingga, semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi pula tingkat strategi coping. Sebaliknya, semakin rendahkematangan emosi maka semakin rendah pula strategi *coping*.

Terdapat sumbangan efektif pada variabel kematangan emosi terhadap variabel strategi coping dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,314$. Sehingga dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara kematangan emosi dengan strategi *coping*. Sehingga dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara kematangan emosi dengan strategi *coping*.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memberikan saran kepada fakultas dan universitas berupa memberikan sosialisasi atau seminar mengenai kematangan emosi dan strategi *coping* pada usia remaja agar mereka bisa memahami permasalahan yang ada pada dirinya dan menghadapi permasalahan dengan cara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syakrina Alfirani, Thoyyibatus Sarirah, dan Sumi Lestari. (2017). Perfeksionisme Dan Strategi Coping: Studi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir . *Mediapsi*.vol 3(1): 9-16.
- Amin, M. I. 2020. *Terungkap, 1 Jam Sebelum Beraksi Curi Rp 10 Juta, 3 Remaja Rapat Di Warung Burjo*.<https://tribunnews.com>.(4Januari 2021).
- Azwar, Saifuddin. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2016). *Reliabilitas Dan Validitas* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brunault, Paul, Anne Laure Champagne, Gregoire Huguette,dkk. (2016). Major Depressive Disorder, Personality Disorders And Coping Strategies Are Independent Risk Factors For Lower Quality Of Life In Non-Metastatic Breast Cancer Patients.*Hal*.vol 25(5):1-12.
- Coleman, Jason. (2019). Exploring Relationships Between Parenting Style, Perceived Stress, Coping Efficacy And Coping Strategies In Foster Parents . *PCOM Psychology Dissertations*.vol 512(-):34-41.
- Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.Jakarta Timur:Bumi Aksara.
- Fauziannisa, Maindra dan Mayreke Maritje Wagey Tairas. (2013). Hubungan Antara Strategi Coping Dengan Self-Efficacy Pada PenyalahgunaanNarkobaPada Masa Pemulihan. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*.vol 2(3):136-140.
- Fitriani,Nurul,EM.Agus Subekti, dan Puri Aquarisnawati. (2011). Pengaruh Antara Kematangan Emosi Dan Self-Eficacy Terhadap Craving Pada Mantan Pengguna Narkoba. *Insan*.vol 13(2):106-117.
- Kumaidi danBudi Manfaat. (2013). *Pengantar Metode Statistika*. Cirebon: Eduvision.
- Lloyd,Joanna, Jane Muers, Tom G patterson, and Magdalena Marczak. (2018). Self-Compassion, Coping Strategies, And Caregiver Burden In Caregivers Of People With Dementia. *Clinical Gerontologist*.vol -(-): 2-13.
- Lubis, Rahmi,Hapizsyah Irma,Rafika Wulandari,dkk. (2015). Coping Stress Pada Mahasiswa Yang Bekerja. *Jurnal Diversita*.vol 1(2): 48-57.
- Maharani,Putri, dan Hermien Laksmiwati. (2017). Kematangan Emosi Dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Agresi Pada Siswa. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*.vol 8(1):33-42.

- Maryam,Siti. (2017). Strategi Coping : Teori Dan Sumberdayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa*.vol 1(2):101-107.
- Miranda,Destryarini. (2013). Strategi Coping Dan Kelelahan Emosional(Emotional Exhaustion) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*.vol 1(2): 64-71.
- Mondal, Sukriti, dan Aniket Sutradhar. (2015). Effect Of Home Environment On Different Dimensions Of Emotional Maturity Of Adolescents . *The International Journal Of Indian Psychology*.vol 2(4):7-13.
- Natalia, Christian, dan Made Diah Lestari. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Aman Pada Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir Di Denpasar . *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol 2(1):78-88.
- Nurhidayanti,Yeni Dwi, Priyadi Nugraha Prabamurti, dan Besar Tri Husodo. (2019). Strategi Coping Stress Kejadian Bullying (Perundungan) Siswa Smp Di Wilayah Kecamatan Banyumanik . *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*.vol 7(4): 266-272.
- Ppdikti.2019. *Profil Perguruan Tinggi* . <https://pddikti.kemdikbud.go.id>.(16 Maret 2021).
- Rawat,Chanda,danRatu Singh (2017). Effect Of Family Type On Emotional Maturity Of Adolescents. *Journal Humaniora Ecology*.vol 57(1,2): 47-52.
- Singgih Santoso.2010. *Statistik Parametrik Konsep Dan Aplikasi Dengan Spss*. Jakarta : Pt Elex Media Komputindo.
- Sugiyono.2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tuasikal, Amalia Nur Aisyah, dan Sofia Retnowati. (2018). Kematangan Emosi, Problem Focus Coping, Emotion Focused Coping Dan Kecenderungan Depresi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Gadjah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)*.vol 4(2):105-118.
- Unayah, Nunung, dan Muslim Sabarisman (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*.vol 1(2):121-140.
- Utari,Siti Rahmi dan Waode Suarni, dan Aspin. (2020). Koping Stress Pada Narapidana Remaja9 Studi Kasus Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Ii Kota Kendari). *Sublimaps*.vol 1(1): 1-9.
- Yasa,Rawdhah Binti dan Fatmawati. (2020). Analisis Relasi Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Anak Dari Keluarga Single Parent. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*.vol 05(02):207-216.

Zahra, Chabibati Fatimatuz, dan Fajar Kawuryan. (2015). Coping Stress Pada Remaja Broken Home. *Proceding Seminar Nasional*.vol-(-):52-62.

Zamani danLabib. 2020. *Video Merundung Temannya Viral, 9 Remaja Putri Di Solo Diamankan Polisi*. <http://www.kompas.com>. (14 Desember 2020).